

# FILSAFAT KEBUDAYAAN MENURUT SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA

## SKRIPSI

Diserahkan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**VERLINA SUZANI**  
**NIM: 11431204322**

**Program S1**

**Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Fakultas Ushuluddin (S1)**

**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**

**Pekanbaru, 2020**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrandt No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp. 0761-56223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id E-mail : rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul **"FILSAFAT KEBUDAYAAN MENURUT SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA"**

Nama : Verlina Suzani  
NIM : 11431204322  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah dimunaqosahkan dalam sidang panitia ujian sarjana dalam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 24 Juni 2020

Sehingga dapat diterima dan disahkan oleh Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag).

Pekanbaru, 24 Juni 2020  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN SUSKA



**Dr. H. Jamaluddin, M.Us**  
NIP. 196704231993031004

**Panitia Ujian Sarjana**

Ketua

**Dr. H. Jamaluddin, M. Us**  
NIP. 196704231993031004

Penguji II

**Dr. Saifullah, M. Us**  
NIP. 196604021992031002

Sekretaris

**Dr. Rina Rehavati, M. Ag**  
NIP. 196904292005012005

Penguji IV

**Dr. H. Saidul Amin, MA**  
NIP. 197003262005011001

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru Paniah Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761 - 562223  
Fax. 0761-562052 Web: www.uin-suska.ac.id, E-mail : rektor@uin-suska.ac.id

**Rina Rehayati, M.Ag**  
**Tarpin, M.Ag**  
Dosen Pembimbing Skripsi  
**An. Verlina Suzani**

Nomor : Nota Dinas  
Lamp : -  
Hal : Pengajuan Skripsi  
**An. Verlina Suzani**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
**UIN SUSKA**  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'aalikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya. Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Verlina Suzani** (NIM. 11431204322) yang berjudul **FILSAFAT KEBUDAYAAN MENURUT SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA** telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian, diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

**Dr. Rina Rehayati, M.Ag**  
NIP. 19690429 200501 2 005

Pekanbaru, 12 Maret 2019  
Pembimbing II

**Tarpin, M.Ag**  
NIP. 19660906 200501 1 100

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Verlina Suzani  
 Tempat/Tgl. Lahir : Padang Panjang/ 11 April 1995  
 NIM : 11431204322  
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat Islam  
 Judul Skripsi : Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisyahbana

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya. Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 24 Juni 2020  
 Yang membuat pernyataan,



**VERLINA SUZANI**  
 NIM: 11431204322



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## MOTTO



“ Saat Allah mendorongmu ke tebing”,  
“Yakinlah kalau hanya ada dua hal yang mungkin terjadi.”  
“Mungkin saja Ia akan mengangkatmu, atau Ia ingin kau belajar bagaimana caranya terbang.”



UIN SUSKA RIAU

## UCAPAN TERIMA KASIH



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Kemudian elawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga dan sahabat. Dengan izin Allah Swt, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul: **Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisyahbana**”.

Penulisan menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Prof Dr. Ahmad Mjahidin, M.Ag., selaku Rektor UIN SUSKA Riau. Bapak Dr.H.Jamaluddin, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin. Ibunda Rina Rehayati, M.Ag., selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Ibunda Rina Rehayati, M.Ag., dan Bapak Tarpin, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi. Bapak Drs. Saifullah, M.Ush., selaku pembimbing akademik . Seluruh dosen prodi Prodi Akidah dan Filsafat Islam. Secara khusus untuk ayahanda Bapak John Ramses dan Ibunda tercinta Yenni Syafitri, yang selalu memberikan saya semangat serta dukungan. Kepada adik dan abang tercinta adik Fitri Maya Sari, Nur'aini, Lenny Liberti, Septiana Duwi Spautri, Abang Angga, Abang Nanda, Abang Romi Kakak Silvana, kakak Santi, Kakak Dini, serta keponakan Ratri Aliffa, Auliya dan Fajar Arrofi yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Kepada seluruh sahabat prodi AFI angkatan 2014 Debri, Nuning, Surma, Jupri, Jahra, Fifi, Zulbaida, Anita, Ani, Rahma, Fager, Suparto dan Wira. Kepada sahabat KKN Taniya Yovina, Febrika Fitri, Hamdan Syakirin, Muhammad Ihsan, Arif, adik-adik tingkat dan seluruh keluarga teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka atas sumbangsih yang telah diberikan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan di nilai sebagai ibadahNya. *Amin ya Rabb al-alamin.*

Pekanbaru, 24 Juni 2020  
Penulis,

**Verlina Suzani**  
**NIM. 11431204322**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN</b>	
<b>NOTA DINAS</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA</b> .....	v
<b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS</b> .....	vi
<b>ABSTRAK BAHASA ARAB</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITRASI</b> .....	viii
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian .....	6
1.2.1 Permasalahan Penelitian.....	6
1.2.2 Pertanyaan Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB 2: LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Filsafat.....	9
2.1.1 Metafisika sebagai teori tentang sifat terakhir kenyataan .....	10
2.1.2 Ontologi.....	11
2.1.3 Etika .....	12
2.1.4 Logika .....	13
2.1.5 Estetika .....	13
2.1.6 Teori Nilai .....	13
2.1.7 Hubungan Filsafat dengan ilmu-ilmu positif .....	14



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.1.8 Filsafat Menurut Sutan Takdir Alisyahbana .....	15
2.1.9 Peran Filsafat Terhadap Perkembangan Kebudayaan ....	15
2.2 Kebudayaan .....	16
2.2.1 Kehancuran Masyarakat dan Kebudayaan .....	16
2.2.2 Kekacauan Pikiran Hukum .....	17
2.2.3 Polemik Kebudayaan .....	17
2.2.4 Semboyan yang Tegas .....	18
2.2.5 Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru .....	19
2.2.6 Sambungan atau Kelanjutan Zaman .....	20
2.2.7 Hakekat Kebudayaan .....	20
2.2.8 Orientasi terhadap Kebudayaan .....	22
2.2.9 Berbahasa Sebagai Unsur Kebudayaan .....	23
2.2.10 Globalisasi Kebudayaan Arus Positif .....	24
2.2.11 Sistem Kebudayaan Nasional Indonesia .....	25
2.2.12 <i>Synthese</i> atau Perpaduan Antara Kebudayaan Barat(modern) dan Timur (tradisional) .....	26
2.3 Kebudayaan dalam Islam .....	26
2.3.1 Prinsip-Prinsip Kebudayaan dalam Islam .....	27
2.3.2 Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam .....	28
2.3.3 Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Indonesia .....	28
2.3.4 Konsep Islam tentang Kebudayaan .....	28
2.3.5 Kebudayaan Dalam Pandangan Islam .....	30
2.3.6 Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu .....	33
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metodologi .....	35
3.2 Sumber Data.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Analisis Data.....	37
3.5 Metode Historis.....	38



- BAB 4** **HASIL PEMBAHASAN**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB 5** **PENUTUP**

**DAFTAR PUSTAKA**

4.1 Biografi Sutan Takdir Alisyahbana.....	39
4.1.1 Riwayat Hidup Sutan Takdir Alisyahbana.....	39
4.1.2 Karya-karya Sutan Takdir Alisyahbana .....	47
4.1.3 Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana.....	51
4.2 Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisyahbana .....	57

5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Saran .....	67

## ABSTRAK

Judul Skripsi ini Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisyahbana. Sutan Takdir Alisyahbana salah satu intelektual terbesar di Indonesia yang peduli dengan masalah manusia dan budaya. Beliau seorang sastrawan, ahli bahasa, filsuf, budayawan dan sosial. Ia memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda dari kebanyakan sosiolog, antropolog, dan sejarawan sehingga tidak mengherankan bahwa pemikirannya tentang budaya memiliki gayanya sendiri. Penderitaan dalam membahas sebuah kebudayaan ini ialah pandangan Sutan Takdir Alisyahbana mengenai kebudayaan, sebab kebudayaan hanya dijadikan sebagai pintu masuk atau hanya sekedar nama besar saja bagi pembicaraan lain, misalnya kemanusiaan, politik, masyarakat, seni, filsafat, bahkan agama tanpa memahami fungsi kebudayaan bagi kehidupan. Sedangkan filsafat kebudayaan ini lebih fokus membahas tentang hakikat kebudayaan manusia, unsur-unsur kebudayaan, strategi dan fungsi kebudayaan bagi kehidupan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yang merujuk pada buku-buku yang memang khusus membahas permasalahan ini sebagai data Primer, sementara data sekunder diambil dari buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang ahli tentang filsafat kebudayaan diambil dari ensiklopedia, artikel, dan skripsi. Dalam menganalisis data yang diperoleh dan diolah penulis menggunakan *Diskriptif analitik*, yakni teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan data secara objektif mengenai filsafat kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisyahbana. Hasil temuan dari permasalahan tersebut didapatkan bahwa menerapkan budaya barat bukan berarti menghilangkan kebudayaan masa lampau, namun kelanjutan dari zaman lampau untuk berkembang dan lebih maju. Sutan Takdir Alisyahbana menegaskan, ciri yang terpenting dari abad modern ini ialah ilmu yang diterapkan pada masa kini terutama pada kedisiplinan yang kuat, dan cara-cara berpikir yang menuju pengetahuan positif. Peran filsafat bagi beliau ialah, pengetahuan dan penyediaan akal budi dalam menciptakan sebuah budaya baru tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya masa lampau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

The title of this Thesis is, concerning the Philosophy of Culture According Sutan Takdir Alisyahbana. Sutan Takdir Alisyahbana is one of the biggest intellectuals in Indonesia who cares about human and cultural issues. He is a writer, linguist, philosopher, cultural and social. He has a different background of knowledge than most sociologists, anthropologists and historians, so it is not surprising that his thinking about culture has his own style. This interest in discussing a culture is Sutan Takdir Alisyahbana's view of culture because culture is only used as an entrance or just a big name for other talks such as humanity, politics, society, art, philosophy, and even religion without understanding the cultural function of life. While this cultural philosophy is more concentrated in discussing the nature of human culture, cultural elements, strategies and functions of culture for human life. Culture has always been associated with progress, democracy, and human knowledge in various fields of language, literature, art, music, philosophy and so forth. This research is a library research (Library Research), which refers to books that do specifically address this problem as Primary data, while secondary data is taken from books written by people who are experts on cultural philosophy taken from encyclopedias, articles and thesis. In analyzing the data obtained and processed the author uses Analytical Descriptions, namely this technique is carried out by describing data objectively about the philosophy of culture according to Sutan Takdir Alisyahbana. The findings of these problems are found that applying western culture does not mean eliminating the culture of the past, but the continuation of past times to develop and advance. Sutan Takdir Alisyahbana asserted, the most important characteristic of this modern century is that science is applied today, especially in strong discipline, and ways of thinking that lead to positive knowledge. The role of philosophy for him is, knowledge and investigation of reason in creating a new culture without losing the cultural values of the past.

UIN SUSKA RIAU

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## المخلص

عنوان هذه الأطروحة هو ، فيما يتعلق بفلسفة الثقافة وفقا لسوتان تكدري اليشهينا هي واحدة من أكبر المفكرين في إندونيسيا الذين يهتمون بالقضايا الإنسانية والثقافية وهو كاتب ولغوي وفيلسوف. الثقافية والاجتماعية. لديه خلفية معرفة مختلفة عن معظم علماء الاجتماع والأنثروبولوجيا والمؤرخين ، لذلك ليس من المستغرب أن تفكيره في الثقافة له أسلوبه الخاص. إن هذا الاهتمام بمناقشة الثقافة هو رؤية سوتان تكدري اليشهينا للثقافة لأن الثقافة تستخدم فقط كمدخل أو مجرد اسم كبير للمحادثات الأخرى مثل الإنسانية والسياسة والمجتمع والفن والفلسفة وحتى الدين دون فهم الوظيفة الثقافية للحياة. في حين أن هذه الفلسفة الثقافية تتركز أكثر في مناقشة طبيعة الثقافة الإنسانية ، والعناصر الثقافية ، واستراتيجيات ووظائف الثقافة للحياة البشرية. لطالما ارتبطت الثقافة بالتقدم والديمقراطية والمعرفة الإنسانية في مختلف مجالات اللغة والأدب والفن والموسيقى والفلسفة وما إلى ذلك. هذا البحث عبارة عن بحث مكتبة ، والذي يشير إلى الكتب التي تعالج هذه المشكلة بشكل محدد على أنها بيانات أولية ، بينما يتم أخذ البيانات الثانوية من الكتب التي كتبها أشخاص خبراء في الفلسفة الثقافية مأخوذة من الموسوعات والمقالات والرسالة. في تحليل البيانات التي تم الحصول عليها ومعالجتها ، يستخدم المؤلف الأوصاف التحليلية ، أي يتم تنفيذ هذه التقنية عن طريق وصف البيانات بموضوعية حول فلسفة الثقافة وفقاً لسوتان تكدري اليشهينا ثم تحليلها بشكل نقدي وفقاً للبيانات. تم العثور على نتائج هذه المشاكل أن تطبيق الثقافة الغربية لا يعني القضاء على ثقافة الماضي ، ولكن استمرار العصر الماضي في التطور والتقدم. أكد سوتان تكدري اليشهينا ، أن أهم سمة من سمات هذا القرن الحديث هو أن العلم يطبق اليوم ، وخاصة في الانضباط القوي ، وطرق التفكير التي تؤدي إلى المعرفة الإيجابية. دور الفلسفة بالنسبة له هو المعرفة والتحقيق للعقل في خلق ثقافة جديدة دون أن تفقد القيم الثقافية للماضي.

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Di larang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 43.67/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabi Tranliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

### B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Ā

misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = Ī

misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = ū

misalnya دون menjadi dūna

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i” melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Ditrong (aw) = و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Ditrong (ay) = ي	misalnya	خير	menjadi	khayun

### Ta' marbūthah (ة)

Ta' marbūthah ditransliterasikan dengan “i” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbūthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambung dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

### D. Kata sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhofah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al- Bukhâriy mengatakan...
- b. Al- Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
- c. Masyâ Allah kâna wa mâ lam yasyâ' lam yakun.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

- © Hak cipta miliki UIN Suska Riau
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 1 Latar Belakang Masalah

Tiada yang menyangkal bahwa fenomena kebudayaan merupakan suatu yang khas dan insani. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba dari manusia dalam alam dunia. Manusia adalah pelaku kebudayaan. Ia yang menjalankan kegiatannya untuk mencapai suatu yang berharga baginya, dan dengan demikian kemanusiaannya akan menjadi lebih nyata.<sup>1</sup>

Kebudayaan selalu dikaitkan dengan kemajuan, demokrasi, dan pengetahuan manusia dalam berbagai bidang seperti bahasa, sastra, seni rupa, musik, industri hiburan, perdagangan, falsafah dan lain-lain. Semua bentuk dan perwujudan ekspresi manusia, etika, estetika, intelektualitas dan lain-lain, menjadikan manusia hidup lebih bermartabat dan berdaulat atas nasib hidupnya. Kebudayaan dikaitkan dengan kondisi ideal dan nyata yang digerakkan oleh seperangkat pandangan hidup dan sistem yang mampu menghargai kemajemukan, perbedaan pendapat, keadilan dan hak asasi manusia. Dengan perangkat-perangkat ini perdamaian, kemajuan, dan kebahagiaan bisa dicapai. Dan kondisi-kondisi seperti itu pula bangsa Indonesia akan mampu meningkatkan kehidupan dan nilai-nilainya, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, falsafah, agama, bahasa, seni dan kesusasteraan.

Ada beberapa tokoh terkemuka yang menyatakan gagasannya tentang kebudayaan, seperti Will Durant ia pernah mengatakan bahwa “Kebudayaan dimulai ketika pergolakan, kekacauan dan keresahan telah reda” (yaitu telah ditransformasikan ke dalam karya seni, karya keilmuan atau falsafah). Sebab apabila manusia aman dan bebas dari rasa takut makan akan timbul dalam dirinya dorongan-dorongan yang mengharuskan adanya kegairahan manusia, tepatnya rangsangan-rangsangan kerohanian yang ada dalam diri manusia lebih tepatnya untuk memahami dan memekarkan kehidupan.

---

<sup>1</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan; Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.15.

1. Hak Cipta dan Hak Terkait:
  - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di sini pengertian kebudayaan tergolong pada hasil ciptaan manusia yang hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, karena manusia yang hidup bermasyarakat terdapat di segala penjuru dunia, kebudayaan yang muncul juga bermacam-macam.<sup>2</sup> Sutan Takdir Alisyahbana salah seorang tokoh budaya dan pendidikan Indonesia yang menjadi Polemik dalam tulisan Sutan Takdir Alisyahbana yaitu; “ Sutan Takdir Alisyahbana Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru: “ Indonesia-Pra-Indonesia (Pujangga baru, 2 Agustus 1935). Ia membedakan “zaman pra Indonesia” (yang berlangsung hingga akhir abad ke-19) dan “zaman Indonesia” (yang mulai pada awal abad ke-20). Ia menegaskan tentang lahirnya zaman Indonesia Baru, yang bukan sekali-kali dianggap sambungan dari generasi sambungan Mataram, Minangkabau, atau Melayu, Banjarmasin atau Sunda. Karena tiba waktunya mengarahkan mata kita ke Barat. *Intellectuallisme, individualisme, egoisme, dan materilialisme* bukanlah soal masyarakat Indonesia, tetapi ialah soal masyarakat Barat. Dalam kecerdasan otaknya yang tinggi melambung, dalam nafsunya yang tiada terbatas dalam kebebasan manusia orang-orang, dunia Barat mendapat kekayaan dan kekuasaan yang luarbiasa, tetapi sebaliknya dalam hal itu juga dunia Barat telah terkandas.<sup>3</sup>

Bertolak belakang dengan Sanusi Pane bahwa, “zaman sekarang ialah terusan zaman dahulu, haluan yang sempurna ialah menyatukan Faust dan Arjuna, memestakan materialisme, intelektuasisme, dan individualisme dengan spiritualisme, perasaan dan collectiveisme.” Bagi Sutan Takdir Alisyahbana, kebudayaan Timur bersifat statis, sementara kebudayaan Barat bersifat dinamis yang dapat menguasai dunia. Bagi Sutan Takdir Alisyahbana, Indonesia sebagai bagian dari Timur harus mengganti kiblatnya ke Barat agar bisa bangkit dan menyesuaikan diri dengan masyarakat Barat. Demikian Timur dan Barat dipandang sebagai hakikat monolitik.

Kebudayaan Barat adalah sebagai panutan bukan berarti menghilangkan atau melupakan agama, sebab agama adalah bukan produk manusia, tidak berasal

<sup>2</sup> Abdi Hadi W.M, *Sutan Takdir Alisyahbana Dan Pemikiran Kebudayaanannya*, <http://fartimur.wordpress.com/2008/02/26>. Internet. Diakses pada

<sup>3</sup> Achdja K.Mihardja, *Polemik Kebudayaan*(Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1948), hlm.23.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari manusia, tetapi dari Tuhan. Tuhan mengutus Rasul untuk menyampaikan agama kepada umat. Terutama agama Islam, adalah agama fitrah bagi manusia, memberi dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berakal.

Mengenai kebudayaan, bangsa-bangsa mana yang lebih tinggi, tidak ada perbedaan dalam Islam. Bagi Islam ketinggian itu hanya ditentukan di dalam pandangan manusia kepada Tuhan. Terutama pada Negara Indonesia bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah menganut agama Islam, sebab agama Islam sebagai sumber kebudayaan, dimana pengaruh agama terhadap kebudayaan Indonesia adalah bersifat damai dan membangun. Manusia bukan hanya mementingkan jasmani namun juga menyeimbangkannya dengan rohani.<sup>4</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana faktor yang menjadikan bangsa Indonesia mengalami kemandekan, karena tidak adanya sikap optimisme pada masyarakat Indonesia, dan hanya menganggap bahwa menjaga kebudayaan lama adalah suatu keharusan dengan rasa bangga yang sangat berlebihan tanpa ada pemikiran untuk merubahnya menjadi yang lebih baik. Sikap inilah yang menyebabkan manusia tidak akan pernah maju.

Masyarakat Indonesia harus belajar dari negara-negara lain yang lebih dahulu mengalami kemajuan, seperti Eropa, Amerika, Jepang, Cina dan lain-lain. Dengan menjadikan manusia Indonesia yang berpikiran rasional dan mempunyai rasa optimisme yang sangat besar, demi menatap masa depan yang lebih baik, dengan keyakinan seperti ini maka akan sangat mungkin bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju, seperti apa yang telah terjadi di Barat Dalam kebudayaan Baratlah dapat ditemukan instrumen untuk merumuskan gagasan-gagasan mengenai kebudayaan Indonesia yang dinamis. Bagi Sutan Takdir Alisyahbana, kebudayaan sebagai perjuangan adalah wujud ideal kebudayaan yang bersifat abstrak, yang tidak dapat diraba dan dipotret.

Letaknya dalam alam pikiran manusia. Wujud yang kedua, adalah sistem sosial yaitu mengenai tindakan berpola manusia. Terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dan lainnya dari waktu ke waktu. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam

<sup>4</sup> Drs. Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2013), hlm. 28.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. masyarakat. Sifatnya sangat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba, di foto, dan dilihat.<sup>5</sup>

Karena bangsa Indonesia sampai saat ini belum bisa menunjukkan sebagai negara yang maju yang bisa menyaingi negara-negara lain. Maka tidak salah kalau kita sebagai bangsa Indonesia terlebih dahulu belajar kepada negara lain yang sudah mengalami kemajuan lebih dahulu, seperti Barat.<sup>6</sup> Alasan mengapa Sutan Takdir Alisyahbana menganggap bahwa masyarakat Indonesia harus belajar kepada Barat, disebabkan keinginannya melihat bangsa Indonesia merebut ilmu pengetahuan, kemajuan ekonomi dan teknologi yang bersifat rasional dalam waktu yang secepat-cepatnya. Dan yang tak mungkin bisa dilupakan dari sosok Sutan Takdir Alisyahbana ialah idenya yang berani soal arah kemajuan budaya bagi Indonesia. Sutan Takdir Alisyahbana pada tahun 1935 dengan tegas menyebutkan, Barat, ke Baratlah Indonesia harus melihat dan belajar jika ingin maju. Sutan Takdir Alisyahbana melontarkan idenya itu pada usia 27 tahun.<sup>7</sup>

Kebudayaan Barat itulah rujukannya. Sutan Takdir Alisyahbana kagum melihat perkembangan Barat terutama kebudayaan Eropa, Sejak Renaissance pada abad ke-16, yang telah melahirkan manusia maju, yaitu manusia yang rasional. Kita tidak bisa mengingkari bahwa masyarakat Indonesia di hari depan adalah manusia yang rasional dan mandiri. Dengan keyakinan bahwa dalam kebudayaan Indonesia kita harus memasukkan unsur-unsur Barat, yaitu unsur-unsur dinamis. Mengadopsi dan meniru Barat itu bukanlah sebuah hinaan bagi suatu bangsa. Bangsa Indonesia bukan baru kali ini mengambil dari luar salah satunya kebudayaan Hindu dan Arab.<sup>8</sup> Begitulah pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana tentang bagaimana seharusnya kebudayaan Indonesia menjadi bangsa yang

<sup>5</sup> Muhammad Alfian, M.Ag, *Filsafat Kebudayaan; "Pengantar: Prof.Dr.H.Juhaya S. Pradja, MA"* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm.45.

<sup>6</sup> Abu Hasan Asy'ari, (penyusun), *Sutan Takdir Alisyahbana, Dalam Kenangan* (Jakarta:Dian Rakyat,2008), hlm. 62.

<sup>7</sup>S. Abdul Karim Mashad (penyunting), *Sang Pujangga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.80.

<sup>8</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan; dalam perspektif ilmu budaya dasar* (Jakarta:PTRineka Cipta, 2000), hlm.24-34.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinamis, bangsa yang maju dan bangsa yang dapat bersaing dengan negara-negara lain. Seperti kata Sutan Takdir Alisyahbana Kebudayaan adalah perwujudan dari suatu bangsa, kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil buah budi (budaya) manusia itu dapat kita bagi menjadi 2 macam: (1) Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian, dan sebagainya (2) Kebudayaan immaterial (spiritual = batin), yaitu: Kebudayaan adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.<sup>9</sup>

Perbedaan pandangan mengenai kebudayaan sering tidak mendudukkan tempatnya dalam ruang asalnya. Ia hanya dijadikan pintu masuk bagi pembicaraan lain, misalnya kemanusiaan, politik, masyarakat, seni, filsafat, bahkan agama. Pandangan demikian tentu tidak hanya menyisakan masalah dalam ruang saintivisme kebudayaan, tetapi mencakup tempat kebudayaan sebagai bidang otonom yang jauh berbeda dengan struktur politik yang melingkupinya.<sup>10</sup>

Kebudayaan pada akhirnya adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup>

Dari latar belakang tersebut penulis termotivasi untuk penelitian lebih lanjut tentang **“Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisyahbana”**.

<sup>9</sup> Ibid., 21.

<sup>10</sup> Muhammad Alfian, Prof. Dr. H. Juhaya S. Pradja, MA. (pengantar) *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 48.

<sup>11</sup> Ibid., 84-85.

- 1.2 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
  2. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  3. Dilarang tidak meragikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  4. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

### 1.2.1 Permasalahan Penelitian

Sejalan dengan “Latar Belakang Masalah” di atas dan untuk menghindari meluasnya kesalahpahaman penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah yang dikemukakan oleh penulis. Di mana penulis hanya menjelaskan filsafat atau polemik kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisyahbana serta kritikan Sutan Takdir Alisyahbana tentang budaya barat dan budaya timur menurut filosof.

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan ditelusuri dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Filsafat dan Kebudayaan ?
2. Bagaimana kritik Sutan Takdir Alisyahbana tentang Kebudayaan Barat dan Timur menurut budayawan Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak di capai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan tentang Filsafat dan Kebudayaan
2. Mengetahui dan menjelaskan kritik Sutan Takdir Alisyahbana tentang kebudayaan barat dan timur menurut budayawan Indonesia.

## 1.4 Tinjauan Kepustakaaan

Berdasarkan dari kajian yang telah dilakukan, maka penulis telah menemukan beberapa yang membahas tentang “Konsep Kebudayaan Sutan Takdir Alisyahbana”, yaitu:

*Pertama*, “Konsep Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisyahbana”, karya Muhammad Abdullah. Ini merupakan sebuah Thesis dimana penelitian ini membahas tentang konsep kebudayaan Indonesia menurut Sutan Takdir Alisyahbana. Adapun persamaan saya ini dengan yang penulis bahas ialah sama-sama membahas tentang kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisyahbana.



Adapun perbedaannya ialah dalam Thesis ini membahas kebudayaan Indonesia menurut Sutan Takdir Alisyahbana, sedangkan yang penulis bahas dalam skripsi ini lebih dominan kepada pengenalan dengan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana terhadap kebudayaan barat dan timur.<sup>12</sup>

*Kedua*, “Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan, karya Sumasno Hadi”. Dalam jurnal ini membahas tentang hubungan antara kedua dimensi manusia itulah yang kemudian memberi dinamisasi dan eksistensinya di dunia serta melahirkan suatu kebudayaan dunia. Sebab manusia itu memiliki keunikan dan keajaiban.<sup>13</sup>

*Ketiga*, Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia, bukan dari alam buta dan gairah hewani lahirnya karya budaya. Tidak juga dari Roh yang transenden terhadap dunia gaib. Manusialah pelaku kebudayaan. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya, sehingga kemanusiaannya lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan diwujudkan dan diciptakan menjadi sesuatu yang baru.<sup>14</sup>

*Keempat*, Kebudayaan Sebagai Perjuangan adalah wujud ideal kebudayaan yang sifatnya abstrak, tidak dapat di raba dan di potret. Wujud yang ke dua adalah sistem sosial yaitu mengenai tindakan berpola manusia. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dan lainnya dari waktu ke waktu yang selalu menurut pola tertentu.<sup>15</sup>

Maka dari itu karena belum ada yang membahas konsep kebudayaan sutan takdir alisyahbana, maka penulis mengambil ingin membahas

### **“Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisyahbana”.**

<sup>12</sup> Muhammad Abdullah, *Konsep Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Ali Syahbana* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. 2009 pdf. Terdapat pada laman <http://skripsimuhammadabdullah.ac.id>. Internet; diakses pada tanggal 19 Februari 2017.

<sup>13</sup> Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan*, 2011 pdf. Pada laman <http://www.Alisjahbana.org>. Internet; diakses pada tanggal 10 November 2017.

<sup>14</sup> Ibid, hlm.53-54.

<sup>15</sup> Ibid, hlm.54

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang secara garis besarnya di jabarkan sebagai berikut:

**Bab Pertama** adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan Manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, penelitian terdahulu, penegasan Istilah, metode Penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, membicarakan tentang landasan teori tentang filsafat kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisyahbana.

**Bab ketiga**, membicarakan tentang pembahasan mengenai pandangan budayawan terhadap kebudayaan dalam Islam dan kebudayaan baru untuk kemudian di cari letak persamaan dan perbedaan terhadap polemik kebudayaan dengan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana. Pada bagian ini juga akan dikemukakan budaya modern, kritikan terhadap budaya barat dan budaya timur.

**Bab keempat**, membicarakan tentang riwayat hidup Sutan Takdir Alisyahbana pembahasan difokuskan pada butiran-butiran dari pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana yang meluruskan jalan pemikiran para filosof atau budayawan tentang kebudayaan yang mana adanya kelanjutan zaman sekarang terhadap zaman silam, serta kritik Sutan Takdir Alisyahbana tentang kebudayaan barat dan timur.

**Bab kelima**, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Filsafat

Filsafat sebagai suatu keilmuan tidaklah seluruhnya berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Perbedaan filsafat dengan ilmu-ilmu lainnya terutama pada objek formalnya. Objek formal dalam hubungannya dengan penelitian filsafat adalah filsafat itu sendiri sebagai suatu sistem sehingga objek formal filsafat dapat dirinci dalam berbagai cabang maupun lingkup kajian yang bersifat khusus. Cabang-cabang dalam sistem filsafat tersebut diantaranya adalah Metafisika, Logika, Etika, Estetika dan lain sebagainya.

Plato (423-347 SM), sebagaimana ditulis oleh Alisyahbana, mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan segala sesuatu yang ada. Aristoteles mengartikan sebagai ilmu yang menyelidiki sebab dan asas segala benda. Filsafat secara Etimologi, kata filsafat yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *falsafah* dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah philosophy adalah berasal dari bahasa Yunani philosophia. Kata philosophia terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga secara etimologi istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan.

Filsafat secara Terminologi Secara Terminologi adalah arti yang dikandung oleh istilah filsafat. Dikarenakan batasan dari filsafat itu banyak maka sebagai gambaran perlu diperkenalkan beberapa batasan. Plato berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Plato (423-347 SM), sebagaimana ditulis oleh Alisyahbana, mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan segala sesuatu yang ada. Aristoteles mengartikan sebagai ilmu yang menyelidiki sebab dan asas segala benda.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya manusia adalah seorang pemikir. Dengan kata lain seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa “manusia harus berpikir kritis. Pernyataan ini menunjukkan dua hal pokok dalam kehidupan manusia. *Pertama*, adanya

<sup>16</sup> “Sutan Takdir Alisyahbana, *Pembimbing ke Filsafat I: Metafisika*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1957), hlm.16.



1. Pengakuan mengenai kemampuan manusia untuk berfilsafat. *Kedua*, semua masalah dapat difilsafatkan. Contohnya adalah semua yang terjadi dalam kehidupan pasti ada sebab, asal dan hukumnya. Filsafat berintikan logika, keindahan, ilmu pengetahuan dan epistemologi.<sup>17</sup>

Kecenderungan positivistik dari ilmu-ilmu modern serta spesialisasi yang makin ekstrim para ilmuwan merupakan dua kritik utama Sutan Takdir Alisyahbana terhadap ilmu-ilmu modern. Kecenderungan yang positivistik dinilainya sebagai pengingkaran terhadap peranan sentral dari nilai-nilai dalam kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan spesialisasi merupakan bahaya terhadap kesatuan ilmu. Ilmu manusia sebagai sintesis teori nilai dan ilmu-ilmu positif.

Kecenderungan positivistik dari ilmu-ilmu modern serta spesialisasi yang makin ekstrim para ilmuwan merupakan dua kritik utama Sutan Takdir Alisyahbana terhadap ilmu-ilmu modern. Kecenderungan yang positivistik dinilainya sebagai pengingkaran akan peranan sentral dari nilai-nilai dalam kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan spesialisasi merupakan bahaya terhadap kesatuan ilmu.

### 2.1.1 Metafisika

Metafisika berasal dari bahasa Yunani, *meta* yang berarti selain, sesudah atau sebalik, dan fisika yang berarti alam nyata. Maksudnya ilmu yang menyelidiki hakikat segala sesuatu dari alam nyata dengan tidak terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh panca indera saja. Pengertian metafisika menurut van Peursen adalah bagian filsafat yang memusatkan perhatiannya pada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala adanya kita.

Aristoteles berpendapat bahwa objek dari metafisika itu ada dua macam yaitu, yang ada sebagai yang – ada, dan Yang-ilahi. Ilmu pengetahuan seperti ini berusaha untuk memahami yang-ada itu dalam bentuk yang semurni-murninya. Dalam hal ini yang penting bukannya apakah yang-adaitu dapat terkena oleh perubahan atau tidak, bersifat kejasmanian atau tidak, melainkan apakah barang sesuatu itu memang sungguh-sungguh ada.

<sup>17</sup> Ignas Kleden, Gunawan Mohamad, Taufik Abdulah *Kebudayaan Sebagai Perjuangan*(perkenalan dan pemikiran S. Takdir Alisyahbana)(Jakarta: PT.Dian Rakyat) hlm.150

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Plato mengajarkan metafisika Idealis dan menganggap segala sesuatu di dunia berasal dari Idea. Idea yaitu kebenaran dari suatu kebenaran, sehingga idea adalah kebenaran yang mutlak. Idea memungkinkan segala sesuatu untuk ada. Idea juga tidak bisa berubah, tidak berawal ataupun berakhir. Plato menganggap bahwa dunia ini tidak ada yang benar-benar nyata, yang nyata hanyalah idea bukan wujudnya. Yang penting hanyalah otak yang menghasilkan idea dan pemikiran.

## 2.1.2 Ontologi

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ta onta* berarti “yang berada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian, ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang yang berada.<sup>18</sup>

Bagi Sutan Takdir Alisyahbana bahwa, metafisika dengan ontologi adalah dua bidang kajian yang memiliki ciri yang sama, yaitu dalam bahasa Sutan Takdir Alisyahbana berusaha menyelidiki sifat dan keadaan kebenaran yang terakhir dari kenyataan. Ontologi dengan kata lain adalah bidang kajian yang menempatkan kenyataan sebagai objek material atau sebagai lapangan penyelidikan dengan tujuan untuk mencari sifat dan keadaan yang sebenar-benarnya dari kenyataan tersebut.

### 2.1.2.1 Metafisika sebagai teori tentang sifat terakhir kenyataan

Sejarah filsafat adalah sejarah usaha manusia untuk merenungkan keseluruhan kenyataan. Berawal di Yunani dalam abad ke-6 dan ke-5 sebelum masehi, ketika timbul keinginan untuk menjawab-menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisika, yaitu apakah sifat dasar. Pertanyaan-pertanyaan metafisika yang utama sudah dirumuskan oleh orang Yunani 25 abad yang lalu.; soal substansi, soal kuantitas, kualitas, dan soal perubahan, dengan segala pertukaran susunan, dan seluk-beluknya.<sup>19</sup>

Pada permulaan perkembangan filsafat, pertanyaan-pertanyaan metafisika dapat dirumuskan dalam bentuk yang paling sederhana dan jelas, karena pada saat itu para filsuf masih yakin sepenuh-penuhnya akan

<sup>18</sup> Ibid, hlm.118.

<sup>19</sup> Ignas Kleden, Gunawan Mohamad, Taufik Abdulah, “Kebudayaan Sebagai Perjuangan (Perkenalan dengan Pemikiran S.Takdir Alisjahbana), (Jakarta: Dian Rakyat, 1998). hlm.150.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan melalui inderanya dan akal. Tetapi zaman metafisika yang mutlak itu, ketika manusia percaya bahwa ia dapat mengetahui sifat terakhir daripada kenyataan.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara bermacam-macam konsep sifat terakhir daripada kenyataan tak dapat tidak menimbulkan kesangsian terhadap pengetahuan yang diperoleh dengan indera dan akal manusia. Manusia adalah ukuran segala sesuatu.

Bagi Kant metafisika tak mungkin merupakan ilmu tentang keterbatasan pikiran manusia. Teori pengetahuan mengembalikan pikiran manusia kembali kepada pengalaman, bila mereka mencoba berteori di luar batas dirinya sendiri.

### 2.1.3 Etika

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani, yakni *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Secara terminologi, etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau meningkatkan kekacauan.<sup>20</sup>

#### 2.1.3.1 Etika Normatif

Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat. Dalam etika normatif, norma-norma dinilai, dan sikap manusia ditentukan. Etika Normatif memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma dan menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang tindakan jelek.

<sup>20</sup> Prof. Dr. Juhaya S. Praja, "Aliran-aliran Filsafat dan Etika", (Jakarta: Prenada Media, 2003). hlm. 59.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.1.4 Logika

Secara Etismologi, berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sebagai hasil pertimbangan akal dan pikiran yang diutarakan melalui kata yang dinyatakan dalam bentuk bahasa. Menurut Aristoteles logika adalah ajaran tentang berpikir yang secara ilmiah membicarakan bentuk pikiran itu sendiri dan hukum-hukum yang menguasai pikiran. Dan ada juga perbedaan logika tradisional dan logika modern. (1) Logika modern atau simbolik. Menggunakan tanda-tanda atau simbolik matematik, sehingga hanya bisa membahas hubungan antara tanda. Padahal realitas tak mungkin bisa ditangkap dengan sepenuh hati oleh simbol matematika. (2) Logika Tradisional lebih membahas dan mempersoalkan definisi, konsep dan ketentuan menurut struktur, nuansa dan susunan dalam penalaran untuk bisa memperoleh kebenaran yang sesuai dengan apa yang ada di realitas.

## 2.1.5 Estetika

Estetika adalah hal yang mempelajari kualitas keindahan dari obyek, maupun daya gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba dan pengalaman estetik pencipta dan pengamatannya. Estetika yang sering kita dengar adalah keindahan mempunyai banyak makna dan arti, setiap orang mempunyai pengertian yang berbeda antara satu dan yang lainnya mengenai arti dan makna estetika. Sebab, setiap orang mempunyai penilaian dan kriteria keindahan yang berbeda-beda. Estetika mempunyai arti suatu seni tentang keindahan. Estetika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.1.6 Teori Nilai

Teori nilai ialah menyelidiki proses dan isi penilaian yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringkan, dan menentukan semua kelakuan manusia. Karena itu teori nilai menghadapi manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai objeknya. Dalam perkembangan individu maupun masyarakat, manusia selalu menciptakan sistem kesatuan-kesatuan jasmani dan rohani yang komplit, yaitu suatu sistem yang berbeda dari alam. Kebudayaan ini terus menerus berkembang dan dengan demikian mempunyai

sejarah sendiri. Sejarah masyarakat dan sejarah kebudayaan, maupun sejarah individu merupakan proses yang tak habis-habisnya.

Akan tetapi pikiran teori ialah hal yang sangat penting dari kemampuan manusia untuk menilai, karena begitu banyak pengetahuan dan ilmu manusia yang bersumber padanya, bukanlah melingkupi seluruh kemungkinan-kemungkinan budi manusia, sebab proses penilaian terjadi pula dalam lapangan-lapangan lain seperti: penilaian utilitas atau kegunaan dalam kehidupan ekonomi, penilaian kekuasaan dalam kehidupan politik, penilaian solidaritas dalam kehidupan masyarakat, penilaian keselarasan ekspresi dalam kehidupan seni dan penilaian tentang kepercayaan dalam kehidupan beragama. Kita dapat menempatkan kelakuan manusia yang berdasarkan penilaian dalam suatu rangka metafisika, dimana sifat terakhir daripada kenyataan ialah perubahan atau urutan kejadian-kejadian. Bagi Kant metafisika tak mungkin merupakan ilmu tentang keterbatasan pikiran manusia. Teori pengetahuan mengembalikan pikiran manusia kembali kepada pengalaman, bila mereka mencoba berteori di luar batas dirinya sendiri.

### 2.1.7 Hubungan Filsafat dengan ilmu-ilmu positif

Karena tidak ada patokan dalam perselisihan tentang agama, ideologi, kepentingan, dan lain-lain, yang tak pernah sehebat sekarang, baik dalam batas-batas nasional, maupun dalam internasional yang bebas. Perumusan kembali ini janganlah hanya berupa rumusan baru yang ditambahkan kepada rumusan-rumusan yang banyak di masa lampau dan sekarang ini, tetapi harus mencoba memasukkan atau secara objektif memperhitungkan semua rumusan semacam itu.

Dapat dijelaskan bahwa, teori manusia seperti itu tidak lagi dapat mengasingkan dirinya dalam lingkup filsafat atau dalam agama. Dengan demikian ilmu-ilmu itu telah kehilangan kesadaran akan peranannya dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu lain dan kenyataan seluruhnya. Keadaan ini boleh dikatakan sudah berlaku tentang ilmu-ilmu kelakuan manusia, yang dalam 50 tahun terakhir ini sudah saling terasing karena perkembangan metodologi dan peristilahan khusus masing-masing.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.1.8 Filsafat Menurut Sutan Takdir Alisyahbana

Pada hakikatnya manusia adalah seorang pemikir. Dengan kata lain seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa “manusia harus berpikir kritis. Pernyataan ini menunjukkan dua hal pokok dalam kehidupan manusia. *Pertama*, adanya pengakuan mengenai kemampuan manusia untuk berfilsafat. *Kedua*, semua masalah dapat difilsafatkan. Contohnya adalah semua yang terjadi dalam kehidupan pasti ada sebab, asal dan hukumnya. Filsafat berintikan logika, keindahan, ilmu pengetahuan dan epistemologi.<sup>21</sup> Kecenderungan positivistik dari ilmu-ilmu modern serta spesialisasi yang makin ekstrim para ilmuwan merupakan dua kritik utama Sutan Takdir Alisyahbana terhadap ilmu-ilmu modern. Kecenderungan yang positivistik dinilainya sebagai pengingkaran terhadap peranan sentral dari nilai-nilai dalam kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan spesialisasi merupakan bahaya terhadap kesatuan ilmu. Ilmu manusia sebagai sintesis teori nilai dan ilmu-ilmu positif.

## 2.1.9 Peran Filsafat Terhadap Perkembangan Kebudayaan

Sejarah filsafat adalah sejarah usaha manusia merenungkan keseluruhan kenyataan. Berawal di Yunani dalam abad ke-6 dan ke-5 SM, ketika timbul keinginan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisika, yaitu apakah sifat dasar atau terakhir daripada penjelmaan kenyataan yang terus menerus datang dan pergi dan tak berhingga banyaknya itu? Pada permulaan perkembangan filsafat, pertanyaan-pertanyaan metafisika dapat dirumuskan dalam bentuk yang paling sederhana dan jelas, karena pada saat itu para filsuf masih yakin sepenuhnya akan kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan melalui inderanyadann akalanya. Tetapi zaman metafisika yang mutlak itu, ketika manusia percaya bahwa ia dapat mengetahui sifat terakhir daripada kenyataan, segera disusul oleh kesangsian. Perbedaan-perbedaan yang menyolok antara bermacam-macam konsep sifat

<sup>21</sup> Ignas Kleden, Gunawan Mohamad, Taufik Abdulah *Kebudayaan Sebagai Perjuangan (perkenalan dan pemikiran S. Takdir Alisyahbana)*(Jakarta: PT.Dian Rakyat) hlm.150



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terakhir daripada kenyataan tak dapat tidak menimbulkan kesangsian terhadap pengetahuan yang diperoleh dengan indera dan akal manusia.

Dalam abad berikutnya pemahaman itu telah jelas dirumuskan oleh Protagoras dalam ucapannya yang termashur: ‘Manusialah ukuran segala sesuatu. Sedang metafisika mencoba mengetahui sifat terakhir daripada kenyataan, dan dengan pengetahuan ini menyusun seluruh kenyataan dalam suatu sistem yang mencakup semua, teori pengetahuan mencoba mengetahui sampai kemana manusia sebagai makhluk yang mengetahui, dapat mengetahui kebenaran. Sebenarnya dengan teori pengetahuan ini kita sudah tiba pada teori nilai. Teori nilai menyelidiki proses dan isi penilaian yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringkan, malahan menentukan semua kelakuan manusia. Karena itu teori nilai menghadapi manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai objeknya.<sup>22</sup>

## 2.2 Kebudayaan

Pemikiran kultural yang muncul di kalangan sementara cendekiawan Indonesia di tahun 1930-an menyebabkan Takdir tampil dengan “Semboyan yang tegas”, suatu penampilan yang serta merta merupakan awal dari suatu “polemik kebudayaan”. Kecenderungan hukum dan suasana sebuah desa di pinggiran Jakarta dilihat Takdir yang memakai kacamata normatif, sebagai contoh dari kemerosotan.

### 2.2.1 Kehancuran Masyarakat dan Kebudayaan

Dapat dikatakan bahwa warga lokal setiap hari bergaul dengan bermacam-macam jenis orang-orang asing. Dengan lenyapnya nilai-nilai budi sampai ke tingkat minimum yang mutlak maka yang menjadi pendorong tiap-tiap perbuatan dan usaha, maupun ukuran daripada nilai-nilai adalah semata-mata kepentingan diri sendiri yang langsung. Hal ini nyata sekali dalam kehidupan setiap hari, dan teristimewa benar dalam sikap mereka terhadap orang-orang asing. Dalam masyarakat yang bersahaja, yang masih hidup

<sup>22</sup>Ini bukanlah individu dalam arti fenomena yang terbatas menurut waktu dan tempat, tetapi sebagai kesatuan yang berulang-ulang kembali, yang menjelma dalam struktur dan kemungkinan yang setiap kali baru.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam ekonomi yang tertutup, kita dengan mudah akan dapat memahami perhubungan antara keperluan dan penghasilan, karena segala sesuatu berlaku dalam lingkungan dan jumlah yang kecil. Dapat disimpulkan bahwa soal ekonomi itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebudayaan. Tiap-tiap perkembangan ekonomi menghendaki nilai-nilai budi atau kebudayaan, atau sekurang-kurangnya harus dibentuk nilai-nilai palsu, sebab hanya nilai-nilai yang mungkin memberi dorongan untuk berusaha dan bekerja dengan teratur, maupun menimbulkan disiplin dalam kelakuan.<sup>23</sup>

### 2.2.2 Kekacauan Pikiran Hukum

Dalam suasana penjajahan, dimana bangsa yang berkuasa berbeda sekali kebudayaannya dari bangsa yang dijajahnya, sedangkan bangsa yang menjajah itu tidak pula mempunyai ambisi maupun tenaga untuk mengangkat bangsa yang ditakhlukkannya ke tingkat kehidupannya. Sikap seolah-olah liberal terhadap kekayaan rohani bangsa-bangsa yang lain ini mendapat sokongan yang kuat pada teori hukum di Eropa pada pertengahan kedua abad yang lalu, yaitu aliran kesejarahan, yang seperti diucapkan oleh Von Savigny, menganggap hukum itu tumbuh bersama-sama bangsa yang mempunyainya. Sebab sesungguhnya hukum bukan hanya tumbuh dengan masyarakat seperti dikatakan oleh kaum kesejarahan, yang seperti diucapkan oleh Von Savigny, menganggap hukum itu tumbuh bersama-sama bangsa yang mempunyainya. Ditihat sebagai fenomena sejarah yang telah lalu, tentulah teori itu senantiasa benar, sebab dalam hubungan sejarah yang telah lampau orang dapat menganggap, bahwa apa yang ada dan terjadi pada sesuatu ketika itu telah sewajarnya ada dan terjadi pada ketika itu.<sup>24</sup>

### 2.2.3 Polemik Kebudayaan

Perbedaan daerah dalam kemajuan tentang adat lembaga, seni dan sebagainya, walaupun dasarnya sama, akan tetapi kita tidak pernah mengatakan bahwa kita sanggup mendirikan kebudayaan yang baru

<sup>23</sup> Ignas Kleden, Gunawan Mohamad, Taufik Abdulah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1988) hlm.1-6

<sup>24</sup> Ibid, hlm.7

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kedepannya, yang tidak berhubungan dengan waktu yang silam. Kebudayaan yang “baru” itu bersendikan kebudayaan “lama”. Tentang *rupa* kebudayaan baru dan cara mendirikannya yang menimbulkan polemik atau perselisihan pendapat. Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa, kita yang sebagai orang Indonesia janganlah mabuk kebudayaan kuno, tetapi jangan mabuk kebaratan juga, ketahuilah kedua-duanya, pilihlah mana yang baik dari kedua-duanya itu, supaya kita bisa memakainya dengan selamat di kehidupan kedepannya.

#### 2.2.4 Semboyan yang Tegas

Bangsa kita terkenal bangsa yang berhati-hati, yang sangat hati-hati. Biar lambat, asal selamat itulah semboyannya. Sebelum mengerjakan sesuatu dipikirkannya segala akibatnya dahulu. Orang yang hendak berjalan melihat hari baik hari buruk. Kehati-hatian yang dimaksud disini ialah *tendensanti-intellectualisme, anti-individualisme, anti-egoisme, anti materialisme*. Oleh karena didikan Barat itu bangsa kita mulai memakai otaknya, mulai menimbang sendiri segala soal, mulai berontak sebagai sleurmensch. Terhadap segala soal masyarakat di kalangan bangsa kita timbul pikiran baru, timbul orientasi baru dalam hal politik, dalam hal sosial, dalam hal kebudayaan dan dalam hal agama. Dengan didikan Barat itu di kalangan bangsa kita mulai hidup individu, mulai lahir *persoonlijkheden*. Bangsa kita mulai tahu akan hak-haknya sebagai manusia yang mendapat rahmat perasaan dan pikiran sendiri. Ia mulai berani melepaskan dan memutuskan segala ikatan adat, ikatan keluarga, ikatan kebiasaan dan lain-lain.

Ia mulai merasa dirinya sebagai manusia bebas. Oleh karena didikan Barat bangsa kita mulai memikirkan dirinya sendiri. Dimana perlu ia tidak takut mengemukakan dirinya. Haknya mulai tiada hendak dilepaskannya sebagai manusia dan sebagai anggota bangsa. Ia mulai berjuang bagi kepentingan dirinya dan kepentingan bangsanya. Oleh didikan Barat bangsa kita mulai tidak ada yang membiasakan hidup asal hidup saja. Kaum yang mendapat didikan Barat yang *materialistisch* itu tiada dapat dan tiada hendak hidup dengan royal. Pakaiannya tiada yang cukup lagi sehelai saja dan ia



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mulai hendak mendiami rumah yang agak baik. Ia mulai menghargai uang dan harta, yang sebenarnya menjadi hak dan kewajiban tiap-tiap orang.<sup>25</sup> Oleh didikan Barat yang baru setetes diterima bangsa kita dalam dua tiga puluh tahun yang akhir ini telah mulai menimbulkan *ahli pikir* bangsa kita, pelaku bangsa kita yang melahirkan individunya sendiri, pahlawan kita yang berjuang untuk mempertahankan kepentingan dirinya dan golongannya, orang tani, saudagar dan hartawan bangsa yang dengan segala daya upaya mengumpulkan bahagiannya dan bahagian bangsanya daripada harta dunia ini.<sup>26</sup> Baru sedikit terbangun intellect bangsa Indonesia, baru sebahagian kecil individu bangsa kita yang sadar, baru sedikit bangsa kita yang mulai memikirkan kepentingan dirinya dan golongannya sendiri dan baru sedikit pula bangsa kita yang mulai berlomba mengumpulkan harta dunia yang tiada sekali-kali terkutuk itu, sekarang kaum pendidik bangsa kita sudah mulai kecemasan dan berteriak; hapus *intellectualisme*, hapus *individualisme*, hapus *egoisme*, hapus *materialisme*. Dalam kecemasan dan ketakutan kita itu akan besar bahayanya kita menjadi seorang yang tiada berani berjalan di jalan raya, sebab ia takut di giling mobil. Oleh cemas dan takutnya akan risiko berjalan di jalan raya itu, ia menempuh jalan hutan dan ia tertinggal di belakang.<sup>27</sup>

### 2.2.5 Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru

Berbicara tentang masyarakat dan kebudayaan yang baru, tentulah yang dimaksud masyarakat dan kebudayaan Indonesia Raya, seperti tergambar dalam hati segala penduduk kepulauan ini yang mengharapkan tempat yang layak bagi negeri dan bangsanya di sisi negeri dan bangsa lain. Kebudayaan Barat atau budaya modern, berkembang atas dasar materialisme,

<sup>25</sup> *Ibid...* hlm.15.

<sup>26</sup> Indonesia sekarang perlu akan putera yang tajam pikirannya, individu yang mempunyai pikiran, pemandangan dan perasaan sendiri, yang tahu mengemukakan dan mempertahankan kepentingan dan halusnya, yang senantiasa berdaya upaya memperbaiki kehidupan dan penghidupannya lahir batin.

<sup>27</sup> Seperti kita tahu P dan F. Sarasin membagi bangsa Melayu dalam proto-Melayu yang datang dalam zaman batu dan bangsa Deutero-Melayu yang datang dalam zaman logam, yang berdasarkan bukti-bukti bahasanya, menurut H.Kern mungkin dari dari Campa, Chocin Cina atau Kamputhea.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

intellectualisme dan individualisme. Ekonominya bertambah luas, melahirkan industri, perdagangan, imperialisme modern.<sup>28</sup> Pembagian sejarah Nusantara dalam bagian prae-Indonesia dengan bagian Indonesia, bukan sekali-kali zaman Indonesia itu tiba-tiba jatuh dari langit, tiba-tiba terjadi dari ketiadaan. Kekeliruan Tuan Sanusi Pane terhadap pikiran Sutan Takdir ialah, sebab Tuan Sanusi tidak sadar akan arti semangat ke Indonesian dan sebab itu mencampuradukkan arti perkataan Indonesia yang dipakai oleh pergerakan perkembangan penduduk kepulauan ini.<sup>29</sup>

## 2.2.6 Sambungan atau Kelanjutan Zaman

Menurut Tuan Sanusi Pane kelanjutan atau sambungan itu ada dan tidak boleh lagi di tiadakan. Oleh karena adanya kelanjutan atau sambungan itu maka diyakinkan bahwa jalannya sejarah tak boleh tidak harus diselidikikan diketahui. Misalnya orang melihat ke belakang. Pengetahuan yang terdapat dari melihat ke belakang atau yang sudah berlalu ini, digunakan untuk melihat keadaan sekarang, yakni zaman kebaratan di tanah Indonesia. Jika bangsa Indonesia sudah melihat ke masa lampau dengan melihat keadaan sekarang ini, kita baru boleh mulai mengatur hari yang akan datang.

## 2.2.7 Hakekat Kebudayaan

Kebudayaan dibedakan dengan peradaban, meskipun pada beberapa literatur kadang kala menggunakan istilah kebudayaan untuk menunjukkan suatu peradaban. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Dengan budaya itu pulalah seseorang akan memasuki budaya global dunia terbuka dewasa. Ketentuan-ketentuan dari ahli kebudayaan itu cocok dengan

<sup>28</sup> Ucapan “bukan keharusan” berarti, bahwa dalam bahagian kebudayaan Indonesia *satu per satu tidak usah* selalu terdapat *element* zaman *prae-Indonesia*. Tetapi dalam jumlah kebudayaan itu umumnya tentu selalu ada *element* zaman yang lalu. Sebagai contoh menurut Sutan Takdir Alisyahbana mungkin dibuat sebuah schilderij, sebuah roman, sebuah lagu atau lain-lain yang tidak sedikit juga mengandung *element prae-Indonesia*.

<sup>29</sup> Ibid, hlm.27-28.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendapat umum. Apakah yang mereka pikirkan bila mendengar kata kebudayaan.

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak selalu harmoni, banyak rintangan yang bertentangan. Manusia juga butuh media untuk pantas kebutuhan spiritualnya. Secara ringkas Soekanto (1990-214), mengemukakan kegunaan masyarakat bagi manusia, yaitu untuk pelindung diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari perasaan manusia. Lebih lanjut ada beberapa penjelasan hakekat kebudayaan, yaitu: (1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, (2) Kebudayaan telah ada lebih dahulu mendahului lahirnya manusia, meskipun tidak selalu demikian, karena dapat saja masyarakat lahir dari manusia masa kini yang dapat disaksikan atau dialami oleh manusia yang telah lahir sebelum masyarakat itu ada. (3) Kebudayaan di perlukan manusia, (4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan yang dilarang atau diizinkan, (5) Kebudayaan tidak bersifat statis, selesaikan dinamis, sebagaimana manusia dan masyarakat yang melahirkan masyarakat itu juga bersifat dinamis.

a. Wujud Kebudayaan

Wujud konkret dari kebudayaan adalah artifact adalah kebudayaan yang merupakan hasil karya yang bersifat fisik yang dapat di raba, misalnya bangunan megah (candi borobudur, prambanan). Kebudayaan dalam arti sistem tingkah laku merupakan suatu pola tindakan yang dilakukan oleh manusia yang berpola. Tingkah laku sifatnya konkret, dapat diamati, dan divisualisasikan.

b. Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu warga masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. **Faham Kebudayaan dan Faham KeTuhanan**

Terdapat filsuf-filsuf kebudayaan yang memandang kecenderungan untuk berbudaya sebagai dinamik ilahi. Menurut Hegel keseluruhan karya sadar insani dengan ilmu, tata hukum, tata negara, kesenian, agama dan filsafat tak lain daripada proses realisasi diri dari roh ilahi. Dalam tidak puasan insani, manusia yang berdaya budaya tanpa pengakuan Tuhan, menutup diri dalam lingkaran setan, dia membutuhkan penebusan dan tak dapat menebus dirinya. Nilai-nilai dunia; kesejahteraan, pengetahuan, kekuasaan, sekali terlepas dari nilai tak bersyarat, lebih merugikan daripada menguntungkan.

d. **Adat Istiadat, Norma, Dan Hukum**

Norma merupakan aturan untuk bertindak yang sifatnya khusus dan perumusannya pada umumnya sangat rinci atau ruang lingkupnya sangat luas. Diantara berbagai norma yang ada dalam suatu masyarakat, ada yang dirasakan lebih besar pada lainnya. Pelanggaran suatu norma yang dianggap tidak begitu berat umumnya tidak akan membawa akibat yang panjang juga merupakan hukum, walaupun menurut sumber tidak berarti bahwa sama dengan hukum. Hal ini dikarenakan tidak semua memiliki sangsi hukum meskipun secara adat di anggap memiliki tingkat pelanggaran yang tinggi.

**2.2.8 Orientasi terhadap Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan hasil aktifitas manusia dalam masyarakat pendukungnya. Nana Rizali (2000:32), menjelaskan tentang kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai dan simbol. Pemahaman dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Tjetjep Rohendi Rohidi, (2000:3) menjelaskan tentang kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna model ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Kebudayaan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya.

Beberapa pandangan tentang kebudayaan dan artefak hasil budaya sebagai ekspresi kebudayaan di atas dapat memberikan pengkayaan pustaka, terutama dalam membahas wacana kebudayaan. Wacana kebudayaan sebagai acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pemahaman dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya.<sup>30</sup>

## 2.2.9 Berbahasa Sebagai Unsur Kebudayaan

Hampir seluruh bagian dalam kehidupan manusia dilingkupi oleh bahasa sehingga bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya manusia. Kebudayaan ialah sebagai pengatur dan pengikat masyarakat. Kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan. Kebudayaan sebagai unsur kebiasaan dan perilaku. Kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan dan kelangsungan hidup manusia.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama dengan berkembangnya kehidupan sosial masyarakat manusia. Isi dari kebudayaan itu sendiri terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, artinya ketujuh unsur itu terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada dalam manusia yang ada di dunia ini.

Ketujuh unsur itu adalah sebagai berikut: (1) Bahasa, (2) Sistem Teknologi, (3) Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) Organisasi Sosial, (5) Sistem Pengetahuan, (6) Sistem Religi, (7) Kesenian. Sebagai produk sosial yang budaya tentunya bahasa merupakan wadah untuk aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat pemakai bahasa itu sebagai cipta dan karyanya. Bahasa dalam masa tertentu berperan sebagai wadah apa yang

<sup>30</sup> Dharsono (SONY Kartika), "*ESTETIKA*", (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm.111-116

terjadi dalam masyarakat. Bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya manusia.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia didalam kehidupannya, memuat unsur bahasa di dalamnya. Kebudayaan dalam lingkaran komunikasi adalah keseluruhan sistem komunikasi yang mengikat dan memungkinkan bekerjanya suatu himpunan masyarakat, atau sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan.

## 2.2.10 Globalisasi Kebudayaan Arus Positif

Modernisasi, yang mengandung pengertian penerapan pemikiran modern yang bersifat positif untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi manusia, telah merambah berbagai pelosok dunia. Perambatan ini, dalam berbagai hal, telah diawali oleh penemuan-penemuan yang memacu peradaban Barat, yaitu penemuan: cetakan buku, mesin, dan kompas. Tiga penemuan tersebut telah mengubah wajah dunia secara total. Segala macam pengetahuan, cara perang, dan pelayaran, dengan penemuan tersebut mendapat bentuk baru. Perubahan-perubahan ini berpengaruh pada berbagai hal, sehingga seakan-akan tidak ada konstelasi lain yang mempengaruhi manusia lebih mendalam selain itu. Manusia adalah makhluk biokultural; ia adalah produk interaksi antara faktor-faktor biologis dan budaya. Fungsi biologisnya dapat dipengaruhi oleh biologis. Sebagai makhluk biologis, tidak dapat disangkal bahwa ia hidup dalam konteks budaya. Ia berpakaian, mengolah makanan, membuat rumah, dan berkomunikasi dengan bahasa, bahkan seluruh lingkungannya adalah hasil pengolahan manusia.

Manusia tidak dapat hidup tanpa budaya. Sebaliknya, manusia sebagai makhluk kultural tidak bisa terlepas dari eksistensi biologinya. Budaya sendiri hidup terpelihara dalam populasi biologis dan dalam lingkungan biosfer. Ia berkiprah dan mencipta budaya dengan biologinya. Karya yang diciptakan manusia bukan tanpa tujuan. Dengan perkataan lain setiap benda alam yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia diberinya bentuk baru yang mengandung nilai. Oleh karena itu setiap benda budaya menandakan nilai

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertentu, menunjukkan maksud serta gagasan penciptanya. Dia merupakan simbol-simbol dalam ruang lingkup kebudayaan.<sup>31</sup>

## 2.2.11 Sistem Kebudayaan Nasional Indonesia

Menyadari bahwa bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku dan bangsa dengan masing-masing kebudayaannya, dan telah adanya pengaruh kebudayaan asing, maka dicoba dicari suatu kebudayaan yang dapat diterima oleh semua bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Pada tahun 1935 diadakan polemik kebudayaan antara Sutan Takdir Alisyahbana dan kelompoknya sebagai wakil Indonesia muda dengan Sanusi Pane, Ki Hajar Dewantara dan Dr. Sutomo (Polemik Kebudayaan, Balai Pustaka 1948). Sanusi Pane yang dilahirkan di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan pada tahun 1905, beliau adalah sastrawan sekaligus sejarawan yang menyatakan bahwa kebudayaan Indonesia nasional sebagai Kebudayaan Timur harus mementingkan kerohanian, perasaan dan gotong royong, yang bertentangan dengan Kebudayaan Barat yang mementingkan materi, intelektualisme dan individualisme.

Oleh karena itu Sanusi Pane tidak setuju dengan Alisyahbana yang berorientasi ke kebudayaan Barat. Sanusi Pane berpendirian bahwa manusia Indonesia tidak boleh melupakan sejarahnya, walaupun ia setuju dengan Alisyahbana bahwa orang Indonesia harus tidak bersifat provinsialistis, yaitu dengan mengutamakan sifat kedaerahan yang berlebih-lebihan. Tujuan pokok pengembangan kebudayaan nasional adalah memperkuat identitas nasional, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional. Khususnya pengembangan kesenian nasional perlu dilanjutkan dan terus diperkaya oleh generasi muda dan oleh generasi-generasi kemudian dengan hasil karya dan ciptaan baru. Erat bertalian dengan kesenian nasional adalah bahasa nasional dan karya kesusastraan yang bermutu dalam bahasa nasional.

<sup>31</sup> TJETJEP ROHENDI ROHIDI, "Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan" (Bandung: ACCENT Graphic Communication, 2000), hlm.40-75

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.2.12 *Synthese* atau Perpaduan Antara Kebudayaan Barat (*modern*) dan Timur (*tradisional*)

Kebudayaan Timur tidak bisa diubah menjadi budaya Barat, tetapi peradaban bisa sama. Dalam karangan yang selanjutnya perbedaan itu lebih ditegaskannya sebagai berikut; Kebudayaan Timur rapi melekat pada jiwa bangsa-bangsa dan jiwa bangsa itu terbukti dalam karakternya dalam tabiat dan itu tidak dapat diubah, akan tetapi pengetahuannya, tekniknya, cara penghidupannya sudah jelas. Sebagian orang mengatakan bahwa Barat hanya *intellectualistisch*, *individualistisch*, sedang Timur itu *spiritueel*, luhur kebatinannya dan mulia rohaninya. Pemandangan yang demikian menipu perihal tentang kebudayaan barat pada diri sendiri, itu tidak benar sebab Barat hanya besar dalam hal kebendaan, lahir, dalam hal otak.

Kebudayaan yang sebesar kebudayaan Barat sekarang ini, tidak mungkin dapat berdiri jika ia tiada dipegang teguh oleh budi yang luhur, kebatinan yang mulia. Kita hanya bergaul dengan orang-orang dagang, dengan kaum buruh bangsa Eropa. Kebudayaan Barat bukanlah sebuah hal yang selalu terlihat negatif saja, namun disana kita dapat menetralkan sebuah cara berfikir yang tidak hanya menuju satu titik, namun bagaimana kita berbenah terhadap lingkungan yang dulunya masih primitif lalu menjadi modern. Mengembangkan kebudayaan modern bukan berarti terlalu menundukkan jiwa terhadap budaya asing namun memilah perkembangan manusia menjadi seorang yang mandiri dan intellectual.

## 2.3 Kebudayaan Dalam Islam

Kebudayaan merupakan perwujudan segala aktivitas manusia sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan akan terus berkembang, tidak akan berhenti selama masih ada dalam kehidupan manusia. Hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi oleh nilai-nilai keTuhanan disebut kebudayaan Islam. Menurut J.verkiyl kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu, budaya bentuk jamak dari budi yang berarti roh atau akal.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sedangkan menurut koenjaraningrat kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *budhayah* bentuk jamak dari *buddi* yang berarti budi atau akal. Secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karya manusia yang tidak lepas dari nilai ke Tuhanan. Hasil kebudayaan manusia dibagi menjadi 2 yaitu; (1) Kebudayaan Jasmaniah (k.fisik), (2) Kebudayaan Rohaniah (non-materi). Kebudayaan ini diperoleh dengan belajar dari masyarakat tanpa masyarakat manusia akan mengalami kesulitan dalam membentuk budaya. Yang dimaksud kebudayaan Islam disini bukanlah kebudayaan yang tidak tentu sumbernya, yang di peroleh sembarang waktu oleh orang-orang yang mengakui beragama Islam, tapi ini adalah suatu macam kebudayaan yang telah ditentukan oleh agama yang dengan kebudayaan itu sendiri kemajuan manusia menjadi nyata dan tujuannya yang diakui. Jika ada perkembangan di masyarakat Muslim yang tidak disetujui oleh Al-Qur'an atau sebagian memperlihatkan perintah Rasulullah, maka yang demikian itu bukanlah yang Islamis dan sumbernya harus di cari di luar pemerintahan Islam.

Orang-orang Muslim tidak dapat mengharapkan hasil baik dari pemakaian perkembangan itu, walaupun ia tidak perlu untuk menghalang-halangi kesuksesan itu. Kebudayaan Islam tidak mengarah kepada mempercantik dan memperindah perlengkapan kehidupan manusia. Kebudayaan Islam mengarah kepada memperindah dan memuliakan kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena tidak mengetahui bahwa akal akan menjadi sebuah lampu yang menyedihkan guna menerangi langkah-langkah manusia, baik laki-laki atau perempuan, maka pemulhan akal ini akan terangkat melalui perintah mengikuti pendidikan universal.

### 2.3.1 Prinsip-Prinsip Kebudayaan Dalam Islam

Kebudayaan Islam bukan kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat islam, tetapi kebudayaan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam atau kebudayaan yang bersifat Islami. Prinsip kebudayaan dalam Islam yaitu: (1) Menghormati Akal, (2) Motivasi untuk menuntut dan mengembangkan ilmu, (3) Menghindari taklid buta, (4) Tidak membuat kerusakan.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2.3.2 Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam

Secara etimologi mesjid adalah tempat untuk sujud, secara terminologi diartikan sebagai tempat untuk melakukan ibadah. Pada umumnya mesjid digunakan khusus untuk sholat sejak Nabi Muhammad mendirikan mesjid untuk pertama kalinya. Mesjid adalah sebagai pusat peribadatan dan peradaban timbul sekolah-sekolah dan universitas. Pertumbuhan mesjid di Indonesia sangat cepat, terbukti dari meningkatnya jumlah mesjid di Indonesia. Namun belum berfungsi secara maksimal yaitu dengan menumbuhkan kesadaran umat Islam akan pentingnya peranan mesjid.

## 2.3.3 Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Indonesia

Nilai-nilai ajaran islam bersifat universal, sehingga sangat mungkin apa yang dicontohkan Nabi dalam muamalah selain mengandung nilai-nilai ajaran islam juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya. Contohnya dalam hal berpakaian dan makan, dalam perkembangan dakwah islam di Indonesia melalui bahasa dan budaya. Sebagaimana dilakukan oleh para wali songo di tanah jawa. Tanpa disadari mereka melakukan bagian dari ajaran islam. Contoh lainnya yaitu penyelenggaraan Maulid Nabi di transformasikan menjadi upacara sekaten.

## 2.3.4 Konsep Islam tentang Kebudayaan

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama (Islam)<sup>32</sup> dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya, ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal

<sup>32</sup> Islam menurut bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu *aslama*. Kata dasarnya *salima*, berarti *sejahtera*, tidak tercela. Merupakan bentuk masdar. selamat, selanjutnya *salm* dan *silm* (kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri). Sedang menurut istilah adalah patuh (taat) dan berserah diri kepada Allah SWT Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa reserve) itu terwujudlah salam dalam kehidupan (kini di dunia, nanti di akhirat). Lihat Sidi Gazalba. Op.Cit. 95.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terdapat dalam semua kebudayaan itu, salah satunya adalah sistem religi. Pandangan di atas, menyatakan bahwa agama yang merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian agama merupakan gagasan dan karya manusia.

Bahkan lebih jauh Koentjaraningrat menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat berubah dan agama merupakan unsur-unsur yang paling sukar untuk berubah. Islam adalah sebuah agama hukum, hukum yang diturunkan oleh Allah Swt, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin tanpa terkecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian watak dasar Islam adalah pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistik, Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan. Kebudayaan tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh *Ad-din*, yaitu kemanusiaan. Kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang, dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun dasarnya tetap, yaitu asas yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberitakan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>33</sup>

Namun secara umum perkembangan budaya kita kenal dilakukan dengan dua cara yaitu *invantion* dan *acomodation*. *Invantion* adalah menggali budaya dari luar sedangkan *acomodation* adalah menerima budaya luar, terkait penerimaan budaya terdapat tiga cara pula yaitu: *Absorption* (penyerapan), yaitu penyerapan budaya dan pemikiran dari luar seperti pemikiran Yunani dan Romawi. (1) *Modification* (modifikasi) yaitu penyesuaian budaya luar sehingga diterima oleh Islam, contoh pembuatan masjid dengan kubah, menara dan undakan. (2) *Elimination* (penyaringan) yaitu penyaringan budaya antara diterima atau dikeluarkan apabila bertentangan dengan Islam. Dalam

<sup>33</sup>Fitriyani, *Islam dan Kebudayaan Jurnal Al- Ulum*, Vol. 12 Nomor 1, Juni 2012, Institut Agama Islam Negeri, Ambon.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam sendiri dikenal zona-zona kebudayaan, dan masing-masing zona mempunyai ciri sendiri-sendiri.<sup>34</sup>

### 2.3.5 Kebudayaan Dalam Pandangan Islam

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT sebagai rahmat bagi alam semesta karena setiap ajarannya mencakup segala aspek dalam kehidupan dan akan selalu membawa kemaslahatan. Tidak ada satupun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam Islam. Kebudayaan adalah salah satu sisi penting kehidupan manusia, dan Islam pun telah mengatur dan memberikan batasan-batasan di dalamnya. Kebudayaan berasal dari kata buddhaya yang dalam bahasa Sanskerta diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi. Islam adalah agama yang datang membimbing dan mengatur masyarakatnya menuju kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia jauh terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan mendatangkan kerugian dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan sehingga akan mempertinggi derajat kemanusiaan manusia.

Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika, budaya, dan norma-norma bagi setiap pemeluknya. Adab ini meliputi seluruh aspek yang tuntunannya berasal dari Allah Swt melalui penyampaian kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia tetap menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebab Islam bukanlah sebuah pembatas ataupun menghancurkan, Islam adalah tiang dari segala etika yang menciptakan ilmu-ilmu positif bagi manusia.

<sup>34</sup> Ibid, hlm.132.





Perkembangan Islam tidak akan pernah menjadi tujuan dan objek individual yang beradab karena tujuannya dengan jelas telah dinyatakan dan ditentukan di hadapan setiap orang bahwa perkembangan itu bukanlah perkembangan setiap individu atau kelompok individu, tapi merupakan perkembangan untuk seluruh ras manusia. Setumpuk karya-karya seni atau karya-karya sastra di negeri mana pun tak dapat dianggap sebagai dasar kebenaran Islam, selama kesalahan tidak adilan dan tidak toleran tetap ada. Ada beberapa puisi baru yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisyahbana, sebagai berikut:

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Bertemu**

Aku berdiri di tepi makam  
 Suria pagi menyinari tanah,  
 Merah muda terpancang di mata.  
 Jiwaku mesra tunduk ke bawah.  
 Dalam hasrat bertemu muka,  
 Melimpah mengalir kandungan rasa.  
 Dalam kami berhadap-hadapan  
 Menembus tanah yang tebal,  
 Kuangkat muka melihat sekitar  
 Kuburan berjajar beratus-ratus,  
 Tanah memerah, rumput merimbun,  
 Pualam bernyanyi, kayu berlumut.  
 Sebagai kilat nyinar di kalbu,  
 Sebanyak itu curahan duka,  
 Sesering itu pilu menyayat,  
 Air mata cucur ke bumi,

Karya: *Sutan Takdir Alisyahbana.*

Wahai adik berbaju putih,  
 Dalam tanah bukan sendiri!  
 Dan meniaraplah jiwaku papa  
 Di kaki Khalik yang esa  
 Didepanmu dukaku duka dunia,  
 Sedih kalbuku sedih semesta.  
 Beta hanya duli di udara  
 Hayut mengikut dalam pawana.  
 Sejak embun turun ke jiwa  
 Dan di mata menerang Sinar.

**.Nasib**

Bagai biola yang salah larasnya,  
 Mengharu harmoni didalam orkes,  
 Lagu hidupku terdasar “perseorangan”,  
 Sekarang zaman “perkitaan”,  
 Sesat dan sasar mengancam nasibku.  
 Lamalah sudah aku berperang,  
 Melawan musuh di dalam diri:  
 Kubujuk halus, keras kuhantam:  
 Amat sedikit kudapat menang.  
 Kebiasaan yang telah mendalam,  
 Susah ditukar, sukar disiangi.  
 Rasakan panas – tidakkan lemas  
 Tidak kuingat – bisik semangat  
 Di musim susah – dunia resah  
 Tergerak hati – hendak berbakti

### 2.3.6 Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu

Kemunculan dan perkembangan Islam di dunia Melayu menimbulkan transformasi kebudayaan lokal. Mengikuti argumen Von Grunnebaum (dalam Bryson, 1978), transformasi kebudayaan Melayu itu dalam banyak hal hampir sama dengan konversi masyarakat Arab ke dalam Islam pada abad ke 7 yang juga merupakan transformasi kebudayaan bangsa Arab.

Kehadiran Islam telah mampu memberi warna dalam kehidupan masyarakat Riau yang tentu saja melalui proses akulturasi dan adaptasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal. Hubungan agama dan kebudayaan yang kemudian berjalan secara balas membalas, dapat memberi asumsi bahwa agama cukup berpengaruh dalam memberi corak suatu budaya masyarakat. Keadaan ini bisa terjadi karena rangkaian aktivitas sampai wujudnya budaya, yang dipandang sebagai suatu kesadaran daripada pemeluk agama untuk mewujudkan pandangan hidupnya. Pandangan hidup adalah sesuatu yang dipandang baik dan benar. Sebab itu yang akan wujud dalam rangkaian tingkah laku tentulah sesuatu yang dipandang benar itu. Manusia, agama (pandangan hidupnya), dan rangkaian budayanya tak dapat dipisahkan. Ini memberi konsekuensi bahwa penelitian terhadap ketiga hal itu tak dapat dilakukan secara terpisah (UU. Hamidy, 1996: 134). Dialektika agama dan budaya lokal inilah yang memperlihatkan adanya keragaman bentuk manifestasi Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dengan jelas juga terlihat pada masyarakat Melayu Riau yang memiliki corak Islam yang khas lokal.<sup>35</sup> Dari keanekaragaman kebudayaan ini, terdapat beberapa prinsip pengembangan kebudayaan Islam. Pertama, prinsip keterbukaan.

Dengan prinsip ini, kebudayaan Islam tidak dibangun dari nol. Islam datang pada sebuah kebudayaan dengan berbagai faktor yang melekat pada dirinya, seperti faktor sejarah, faktor *etnis* (kesukuan) dan *rasial* (bangsa), serta faktor demografis dan geografis untuk kemudian memberikannya sebuah visi keagamaan, sesuai dengan paham hasil *internalisasi* (proses) masyarakat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>35</sup> Zikri Darussamin, Hasbullah, Nanda Sarip Hidayat, "Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya", *Jurnal Sosial Budaya* vol. 11 No. 2 (2014): 169.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendukungnya. Kedua, prinsip toleransi, sebagai konsekuensi dari prinsip pertama Keterbukaan membutuhkan toleransi; tidak ada keterbukaan tanpa toleransi. Ketiga, prinsip kebebasan. Aktualisasi dari pemberian visi keagamaan menuntut kebebasan untuk mengembangkan kebudayaan sebagai proses eksistensi kreatif. Keempat, prinsip otentisitas yang tersirat dari visi keagamaan yang melandasi bekerjanya prinsip kebebasan. Keragaman yang lahir dari aktualisasi tiga prinsip pertama terintegrasi dalam kesatuan spiritualitas melalui prinsip otentisitas.<sup>36</sup> Budaya yang berbentuk mantra, monto, jampi, serapah yang dipakai dalam Islam, Caranya, pembukaan mantra dimulai dengan Bismillah, sedangkan akhirnya disudahi dengan kata Allah dan Muhammad. Jadi dari luar mantra itu terkesan Islami, meskipun muatannya masih ada unsur yang berasal dari kepercayaan lama. Sebab, hal tersebut ialah suatu adat atau budaya yang sudah diwariskan dari nenek moyang maka dari sebahagian dari beberapa daerah masih saja mempercayai hal tersebut. Dibuatkarya-karya (terutama sastra) yang bercitra Islam untuk menandingi karya-karya yang masih berunsur syirik. Untuk melindungi berbagai mantra tersebut, maka dibuatlah tawar, doa, dan lemu yang mengandung unsur Islam lebih dominan.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Ibid., 71.

<sup>37</sup> Ibid., 77.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

© Hak cipta milk UIN Suska Riau  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 3.1 Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian keperpustakaan (*Library Research*). Data mengenai penelitian ini diperoleh dari artikel dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Terdapat berbagai macam model dan tipe penelitian kualitatif bidang filsafat, yang masing-masing memiliki ciri khas sendiri, sesuai dengan objek formal dan objek material. Hal ini juga disebabkan oleh karena luas cakupan bidang kajian filsafat, serta hubungan filsafat dengan disiplin ilmu lainnya. Karakteristik penelitian filsafat menuntut konsekuensi metode yang khas meskipun ada metode penelitian filsafat yang hampir diterapkan dalam berbagai model penelitian filsafat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mudhofir (1985) karakteristik penelitian filsafat terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, persentase dan statistik. Maka, penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitiannya.<sup>38</sup>

Metode deskriptif historis objek material penelitian adalah karya filsafat seorang filsuf pada masa silam. Oleh karena itu metode deskriptif historis diterapkan dalam rangka untuk mendeskripsikan konsep-konsep filosofisnya, paham-paham filsafat yang mempengaruhinya, serta kemungkinan pemikiran filsafat itu berpengaruh terhadap paham atau aliran lainnya. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau

<sup>38</sup>Dr. Kaelan, M.S. , “Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat” (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hlm.245-246.

1. Analisis secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (dalam penelitian budaya).<sup>39</sup>
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan data skunder.<sup>40</sup> Penelitian ini menempuh beberapa langkah untuk dapat menggali data, disebut metode dokumentasi dimana sumber data yang dikumpulkan dan diambil berasal dari buku-buku, naskah-naskah, artikel-artikel, dan dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian. Adapun Sumber data penelitian terbagi dua, yaitu primer (pokok utama) dan sekunder (pendukung).

1. Sumber data primer, merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku *Kebudayaan Sebagai Perjuangan* karya Sutan Takdir Alisyahbana cetakan I, yang diterbitkan oleh Dian Rakyat pada tahun 1988. *Pembimbing ke Filsafat I: Metafisika*, yang diterbitkan Dian Rakyat pada tahun 1957, *Polemik Kebudayaan* yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1948.
2. Sumber data sekunder, yaitu berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian. Mengenai sumber sekunder diantaranya adalah buku-buku yang ditulis oleh Sutan Takdir (*Budaya Indonesia; kajian arkeologi, seni dan sejarah*), Edi Sedyawati, (*Filsafat Kebudayaan*), Prof. Dr. H. Juhaya S. Pradja, M.A. (*PELANGI 70 Sutan Takdir Alisyahbana*), Sutan Takdir Alisyahbana, (*Refilosofi Kebudayaan; Pergeseran Pascastruktural*) Syaiful Arif, (*Kebudayaan Sebagai Perjuangan; Perkenalan dengan Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana*) Ignas Kleden, Gunawan Mohamad, Taufik Abdullah, (*Ilmu Budaya Dasar*), Drs. Joko Tri Prasetya, dkk, (*Manusia dan Kebudayaan; dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*), Rafael Raga Maran, (*Puisi Baru*), Sutan Takdir Alisyahbana, (*Kebudayaan Islam*), Muhammad Marmaduke Picktchall, (*Pengantar Estetika, Estetika*), Dharsono Sony

<sup>39</sup> Ibid., hlm.259-260.

<sup>40</sup> Ibid., hlm.297.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kartika, (*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*), Tjetjep Rohendi Rohidi, (*Segarab Kebudayaan Indonesia; religi dan falsafah*), Mukhlis PaEni (editor umum) dan berbagai sumber lainnya seperti jurnal, artikel dan makalah yang masih mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, teknis yang dilakukan terhadap data yang terkumpul mengingat data kepustakaan filsafat merupakan uraian yang panjang dan lebar. Maka teknis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menyusun rangkaian materi penelitian melalui metode riset pustaka dengan mengumpulkan data yang terkait dengan objek penelitian sebanyak-banyaknya.
2. Peneliti membagi data dalam dua kategori yakni primer dan sekunder. Data yang ada dianalisis dengan menggunakan teknik analisa deskriptif sebagai bahan bedah untuk mengungkapkan fakta penelitian yang telah diperoleh secara tajam.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Pengertian analisi data menurut Patton (1980), yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun setelah dilakukan analisis kemudian memahami, menafsirkan, menafsirkan dan pandangan teoritis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis lebih menekankan pada proses pemberian makna dan mengorganisasikannya berdasarkan sistem dan pola yang telah ditentukan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif kepustakaan bidang filsafat, metode analisis data dioperasionalkan baik pada tahap pengumpulan data maupun pada tahap setelah pengumpulan data. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3.5 Metode Historis

#### 1. Metode Deskriptif Historis

Objek material penelitian adalah karya filsafat Sutan Takdir Alisyahbana tentang kebudayaan pada masa silam. Oleh karena itu metode deskriptif historis diterapkan dalam rangka untuk mendeskripsikan konsep-konsep hakikat kebudayaan manusia, unsur-unsur kebudayaan, strategi kebudayaan dan fungsi kebudayaan bagi kehidupan manusia serta pemikiran filsafat Sutan Takdir Alisyahbana terhadap polemik kebudayaan barat dan timur.

#### 2. Metode Rekonstruksi Biografis

Pola pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan sosial, budaya serta perkembangan pemikiran filsafat saat itu. Oleh karena itu metode rekonstruksi biografis diterapkan untuk mendeskripsikan riwayat hidup serta sejarah perkembangan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana melalui sejarah biografi Sutan Takdir Alisyahbana.

Dengan mengetahui biografi Sutan Takdir Alisyahbana tersebut, maka penelitian dapat mendeskripsikan pola-pola pemikiran serta lingkungan sosial, budaya maupun perkembangan pemikiran yang mempengaruhi filsuf tersebut.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan tentang Filsafat Kebudayaan, terutama pandangan Sutan Takdir Alisyahbana terhadap Filsafat Kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan dalam pandangan Sutan Takdir Alisyahbana berakar dalam paham humanisme atau kemanusiaan yang berkembang di Eropa, sejak Renaissance hingga bangkitnya positivisme. Kebudayaan ialah kegiatan dan keaktifan mencipta berdasarkan akal-budi yakni, intelektual, individual, egoisme, dan materialisme. Masyarakat barat yang memiliki kecerdasan otaknya yang tinggi, keingintahuannya yang tiada terbatas.

Kebudayaan tercermin dalam seni, sastra, bahasa, aliran pemikiran filsafat dan agama, bentuk-bentuk spritual dan moral yang dicita-citakan dan ilmu-ilmu teoritis. Sutan Takdir Alisyahbana ingin mengubah masyarakat Indonesia menuju masyarakat dan kebudayaan baru (modern). Azas pendapatan Sutan Takdir Alisyahbana ialah, kita harus belajar di Barat. Di benua Barat orang terpaksa berusaha menakhlukkan tenaga alam, mempertahankan dirinya. Kebudayaan Barat berkembang atas dasar *materialisme*, *intellectualisme*, dan *individualisme*. Ekonomi yang bertambah luas, melahirkan industri, perdagangan, dan politik modern. Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana terhadap kebudayaan ada beberapa hal: Pertama, Sutan Takdir Alisyahbana membicarakan kebudayaan dengan bertolak dari sudut pandang filsafat dan sejarah peradaban.

Kedua, sejak Polemik Kebudayaan, Sutan Takdir Alisyahbana memikirkan masalah kebudayaan dalam rangka memperjuangkan gagasan modernisasi. Kebudayaan adalah Kata yang berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang pernah terjadi pada kebudayaan barat, yaitu sebuah kebangkitan budaya dari belenggu mitos



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan agama. Ruh dan semangatnya harus ditumbuhkan pada bangsa Indonesia demi kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Peran filsafat terhadap perkembangan kebudayaan, pertanyaan-pertanyaan metafisika dapat dirumuskan dalam bentuk yang paling sederhana dan jelas, karena pada saat itu para filsuf masih yakin sepenuhnya akan kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan melalui inderanya dan akalunya. Tetapi zaman metafisika yang mutlak itu., ketika manusia percaya bahwa ia dapat mengetahui sifat terakhir daripada kenyataan, segera disusul oleh kesangsian. Perbedaan-perbedaan yang menyolok antara bermacam-macam konsep sifat terakhir daripada kenyataan tak dapat tidak menimbulkan kesangsian terhadap pengetahuan yang diperoleh dengan indera dan akal manusia. Dalam abad berikutnya pemahaman itu telah jelas dirumuskan oleh Prtagoras dalam ucapannya yang termashur; “Manusialah ukuran segala sesuatu”.

## 5.2 Saran

Filsafat Kebudayaan merupakan kajian yang menarik, dimana hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwasannya Sutan Takdir Alisyahbana membangun konsepsinya bernuansa filosofis dan Islam. Perubahan budaya tradisional menuju budaya modern, terdapat beberapa polemik yang saling berlawanan antara pemikiran Timur dan Barat. Kebudayaan bukan hanya tentang hak cipta atau kemanusiaan, akan tetapi kebudayaan adalah suatu kepribadian manusia, alam fisik, dan lingkungan sosial.

Jika tidak hati-hati dalam memahami kebudayaan secara universal maka akan terjadi keliruan dalam pemahaman ini. Penulis ingin mengkaji lebih dalam pemikiran para filosof dan budayawan tentang kebudayaan. Namun demikian, penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dimana beberapa persoalan yang signifikan belum dibahas secara terperinci.

Diharapkan para peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan ini sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih kemprehensif mengenai

1. Pandangan Sutan Takdir Alisyahbana khususnya Kebudayaan dan Filsafat. Jadi, bagi para pembaca setidaknya kita melihat dan mengingat kembali bagaimana kepolemikan Sutan Takdir Alisyahbana terhadap dirinya yang begitu keras untuk memperjuangkan kebudayaan baru yang lebih universal dengan segala aspek perkembangan zaman yang semakin tinggi.

Dan para pembaca lebih mengenali Sutan Takdir Alisyahbana dengan berbagai puisi-puisi lama dan baru dan beberapa tulisan yang beliau ciptakan sulungnya. Dan mencoba cari tahu atau memahami pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana terhadap kebudayaan. Sutan Takdir bukanlah melupakan atau mengubah total sebuah kebudayaan lama menjadi kebudayaan yang sangat modern, hanya saja Sutan Takdir lebih dominan menambah ilmu pengetahuan atau cara berfikir masyarakat Indonesia untuk lebih mengenalkan budaya Indonesia secara universal.

Sebab, budaya kebarat-baratan bukanlah hal yang salah sebab sebagai masyarakat Indonesia lebih teliti dalam mengenali atau meniru budaya barat. Budaya barat tidak semuanya yang bersifat negatif, kita bisa saja lebih pintar dalam menilai pada sebuah kebudayaan barat yang tidak melanggar hukum Islam dan hukum negara.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Buku**
- Rafael Raga Maran. *Manusia Dan Kebudayaan; dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Sutan Takdir Alisyahbana. *Pembimbing ke Filsafat I: Metafisika*, Jakarta: Dian Rakyat, 1957.
- Abdul Hadi W.M, *Sutan Takdir Alisyahbana Dan Pemikiran Kebudayaannya*
- Drs. Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: PT Rineka Cipta 2013
- Abu Hasan Asy'ari. (penyusun) *Sutan Takdir Alisyahbana: Dalam Kenangan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- S. Abdul Karim Mashad. (penyunting): *Sang Pujangga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Muhammad Alfian, Prof. Dr. H. Juhaya S. Pradja, MA. (pengantar) *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010
- Achdiat K. Mihardja. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Sutan Takdir Alisyahbana. *PELANGI 70 tahun Sutan Takdir Alisyahbana*. Jakarta: Akademi Jakarta, 1979
- \_\_\_\_\_. *Puisi Baru*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2008
- Mukhlis PaEni. *Sejarah Kebudayaan Indonesia; religi dan falsafah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Dharsono (Sony Kartika). *"Estetika"*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Syaiful Arif. *Refilosofi Kebudayaan; Pergeseran Pascastuktural* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Muhammad Alfian, M.Ag. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- DR. Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif bidang filsafat* Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Ignas Kleden, Gunawan Mohammad, Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan; perkenalan dengan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana*. Jakarta: Dian Rakyat, 1988.





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Fitriyanti, Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* Bandung: ACCENT Graphic Communication, 2000.

## SKRIPSI DAN TESIS

Muhammad Abdullah, M.Si. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal (Kajian Tentang Integrasi Islam Dalam Budaya Melayu)*. Tesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2014

Muhammad Abdullah, *Konsep Kebudayaan Indonesia Menurut Sutan Takdir Alisyahbana*, Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2009).

Fitriyanti, *Islam dan Kebudayaan*. Jurnal Al-Ulum, (Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2012).

## JURNAL

Jurnal Al-Ulum, *Islam dan Kebudayaan*. (Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2012).

Jurnal filsafat “wisdom”, vol.21 No. 1 April 2011.

Jurnal Sosial Budaya “Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2014

Sumasno Hadi. *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan*. Jurnal, Vol. 21, No 1, 2011 dari <http://www.zeidelblogspot.co.id>. Internet. Diakses. Pada 26 Februari 2017.

J.W.M Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan; sebuah pengantar*. Jakarta: GUNUNG MULIA, 1984 dari <http://fajartimur.wordpress.com/2008/02/26>. Internet. Diakses pada 24 Februari 2017.

Muhammad Abdullah. *Konsep Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Ali Syahbana*. Skripsi S1, 2009 pdf. Terdapat pada laman <http://skripsimuhammadabdullah.ac.id>. Internet. Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Sifat Ilmiah dan Keilmuan**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Verlina Suzani  
 NIM : 11431204322  
 Tanggal Lahir : Padang Panjang, 11 April 1995  
 Alamat : Jl. H. Piobang Sigando Padang Panjang  
 Kel.Sigando Kec. Kota Padang Panjang  
 Timur.



### **NAMA ORANG TUA**

Ayah : John Ramses  
 Pekerjaan : Pedagang  
 Ibu : Yenni Syafitri  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Jl. H. Piobang Sigando Padang Panjang Kel.Sigando Kec. Kota  
 Padang Panjang Timur.

### **JENJANG PENDIDIKAN**

1. Taman Kanak-kanak Rahmah El Yunusiyah (2000 s/d 2001)
2. Sekolah Dasar Negeri Sigando Padang Panjang (2007 s/d 2008)
3. Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang (2010 s/d 2011)
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padang Panjang (2013/2014)
5. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2018 s/d 2019)

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Pramuka (Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang)
2. Kesenian (Madrasah Aliyah Negeri 1 Bukittinggi)
3. Anggota muda/Simpatian (Mapala Suska Riau)

**Facebook/Instagram** : Verlina Suzani

**Email** : vsuzani011@gmail.com

**No. Hp/whatsapp** : 0852-6592-9826